

## **PEMAHAMAN PSIKOLOGI KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA**

**Elfren Tria**

Program Studi Psikologi Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [triaelfren24@gmail.com](mailto:triaelfren24@gmail.com)

**Serintya Nola Tambing**

Program Studi Psikologi Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[serintyanola@gmail.com](mailto:serintyanola@gmail.com)

**Hermianti Datu Bua'**

Program Studi Psikologi Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[hermiantidatubua2004@gmail.com](mailto:hermiantidatubua2004@gmail.com)

**Elisabet Welni**

Program Studi Psikologi Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[elisabetwelni021@gmail.com](mailto:elisabetwelni021@gmail.com)

**Agnes Can**

Program Studi Psikologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[agnescan4@gmail.com](mailto:agnescan4@gmail.com)

### **Abstract**

*The formation of self-identity is a crucial aspect of adolescent psychological development, as this stage marks the time when individuals begin to understand themselves, define their core values, and establish a direction for their lives. This article aims to examine the Christian psychological perspective on the formation of adolescent identity and self-worth, while also explaining the roles of family, the church, and the surrounding environment in this process. The study employs a qualitative method using a literature review approach. Data were gathered from books, scholarly journal articles, and prior research relevant to developmental psychology, self-identity, Christian psychology, and youth ministry. The data were analyzed using a descriptive-analytical method that integrates concepts of psychological development with Christian faith principles. The findings indicate that adolescent identity formation is influenced by cognitive and emotional development, self-acceptance, social relationships, and spiritual life. Families, the church, and the environment play vital roles by providing love, role modeling, guidance, acceptance, and faith-based values that assist adolescents in building a healthy and responsible identity.*

**Keywords:** Christian psychology, self-identity, self-worth, Christian adolescents, family, church.

### **Abstrak**

Pembentukan identitas diri merupakan bagian penting dalam perkembangan psikologis remaja karena pada tahap ini individu mulai mengenali dirinya, menentukan nilai yang diyakini, dan membangun arah kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman psikologi Kristen terhadap pembentukan identitas dan nilai diri remaja serta menjelaskan peran keluarga, gereja, dan lingkungan dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan psikologi perkembangan, identitas diri, psikologi Kristen, serta pembinaan remaja. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan konsep perkembangan psikologis dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, emosional, penerimaan diri, relasi sosial, dan kehidupan spiritual. Keluarga, gereja, dan lingkungan memiliki peran penting dalam memberikan kasih, keteladanan, pendampingan, penerimaan, serta nilai iman yang membantu remaja membangun identitas yang sehat dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** psikologi Kristen, identitas diri, nilai diri, remaja Kristen, keluarga, gereja.

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang cukup kuat. Pada tahap ini, remaja mulai meninggalkan pola berpikir masa kanak-kanak dan berusaha memahami dirinya sebagai pribadi yang memiliki keunikan, kemampuan, nilai, serta tujuan hidup. Perubahan tersebut membuat remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya, bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain, dan akan menjadi pribadi seperti apa pada masa mendatang. Dalam psikologi perkembangan, proses pencarian dan peneguhan identitas merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian remaja (Desmita, 2016). Identitas diri tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan berkembang melalui pengalaman, hubungan sosial, lingkungan keluarga, pendidikan, serta nilai yang diterima dan diyakini oleh individu. Karena itu, masa remaja menjadi periode yang penting untuk memberikan pendampingan yang tepat agar proses pembentukan identitas berlangsung secara sehat. Pemahaman terhadap perkembangan psikologis remaja menjadi salah satu dasar penting dalam mendampingi mereka menghadapi berbagai perubahan tersebut.

Pembentukan identitas diri pada remaja tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk memperoleh penerimaan, penghargaan, dan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Remaja mulai membangun pandangan mengenai dirinya melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, gereja, dan lingkungan masyarakat. Dalam

proses tersebut, pengalaman positif dapat membantu remaja membangun keyakinan yang sehat terhadap dirinya, sedangkan pengalaman penolakan, tekanan sosial, atau perbandingan yang terus-menerus dapat membuatnya meragukan nilai dirinya. Penelitian mengenai identitas diri menunjukkan bahwa keluarga dan kelompok sosial memiliki pengaruh dalam proses pencarian identitas remaja (Anggraeni, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas bukan hanya persoalan bagaimana seseorang melihat dirinya secara pribadi, tetapi juga berkaitan dengan hubungan yang dibangun bersama orang-orang di sekitarnya. Remaja membutuhkan ruang untuk mengenali dirinya, mengungkapkan pendapat, mencoba berbagai pilihan, dan belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Dengan demikian, pendampingan terhadap remaja perlu memperhatikan perkembangan psikologis sekaligus lingkungan sosial yang membentuk pengalaman hidupnya.

Perkembangan teknologi digital semakin memberikan warna baru dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Media sosial memungkinkan remaja menampilkan dirinya kepada orang lain sekaligus melihat kehidupan orang lain dalam jumlah yang sangat besar. Keadaan ini dapat membuka ruang bagi remaja untuk memperoleh informasi, membangun relasi, dan mengembangkan kreativitas, tetapi pada saat yang sama dapat menghadirkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar tertentu. Penelitian Koehuan dan Priyatna menunjukkan bahwa krisis identitas pada remaja di era digital dapat berkaitan dengan kepercayaan diri, kehidupan sosial, dan prestasi akademik (Koehuan & Priyatna, 2024). Remaja dapat mulai mengukur dirinya berdasarkan penampilan, jumlah pengikut, komentar, atau pengakuan yang diperoleh dari dunia maya. Ketika penerimaan dari luar menjadi ukuran utama terhadap nilai diri, pandangan remaja mengenai dirinya dapat menjadi mudah berubah. Oleh sebab itu, pembentukan identitas diri membutuhkan dasar yang lebih kuat daripada sekadar penilaian sosial dan pencapaian yang tampak dari luar.

Dalam kehidupan remaja Kristen, pembentukan identitas diri memiliki dimensi yang tidak hanya berkaitan dengan perkembangan psikologis, tetapi juga dengan pemahaman mengenai dirinya di hadapan Allah. Iman Kristen memandang manusia sebagai pribadi yang memiliki nilai karena diciptakan oleh Allah dan memiliki kehidupan yang bermakna di hadapan-Nya. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar bagi remaja untuk melihat dirinya tidak semata-mata berdasarkan keadaan fisik, prestasi, status sosial, ataupun penerimaan orang lain. Penelitian mengenai identitas diri remaja Kristen menunjukkan bahwa Tuhan dan agama dapat menjadi bagian penting dalam cara remaja memahami dirinya (Garey, 2016). Ketika pemahaman iman bertumbuh bersama perkembangan psikologis yang sehat, remaja memiliki dasar untuk mengenali kekuatan dan keterbatasannya tanpa kehilangan penghargaan terhadap dirinya. Dengan demikian, identitas diri dalam kehidupan remaja Kristen dapat dipahami sebagai proses yang mempertemukan perkembangan pribadi dengan pemaknaan iman. Hal ini memperlihatkan pentingnya pendekatan yang mampu

memahami manusia bukan hanya dari perilaku yang tampak, tetapi juga dari kehidupan batin dan keyakinan yang membentuk dirinya.

Psikologi Kristen dapat memberikan perspektif yang mempertemukan pemahaman psikologis mengenai perkembangan manusia dengan keyakinan Kristen tentang martabat dan tujuan hidup manusia. Pendekatan ini melihat perkembangan individu sebagai proses yang melibatkan dimensi psikologis, relasional, moral, dan spiritual. Dalam pendampingan terhadap remaja, pemahaman tersebut penting karena persoalan identitas sering kali muncul bersamaan dengan pertanyaan mengenai nilai diri, penerimaan, tujuan hidup, relasi, dan keyakinan. Penelitian Sianipar dan Siregar menunjukkan bahwa pendekatan psikologi dalam Pendidikan Agama Kristen dapat membantu remaja memahami dirinya, mengelola emosi, serta membangun ketahanan dalam menghadapi berbagai tekanan (Sianipar & Siregar, 2026). Artinya, pendampingan terhadap remaja Kristen tidak cukup hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu memahami dinamika perkembangan psikologis yang sedang mereka alami. Pemahaman psikologi Kristen dapat membantu orang tua, pendidik, pembina gereja, dan pendamping remaja melihat perilaku remaja secara lebih mendalam. Dengan cara demikian, proses pembentukan identitas dapat diarahkan pada perkembangan pribadi yang matang sekaligus memiliki dasar iman yang kuat.

Pembentukan identitas diri juga berkaitan erat dengan konsep diri dan penerimaan diri yang berkembang selama masa remaja. Remaja yang mampu mengenali kelebihan dan keterbatasannya cenderung memiliki dasar yang lebih baik dalam membangun hubungan dengan orang lain dan menentukan arah hidupnya. Sebaliknya, pandangan diri yang negatif dapat membuat remaja mudah terpengaruh oleh penilaian lingkungan dan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan. Studi mengenai konsep diri remaja Kristen menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dapat berperan dalam membantu remaja membangun pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya (Stevanus & Setiarini, 2021). Dalam perspektif Kristen, penerimaan terhadap diri tidak berarti membenarkan seluruh kelemahan, melainkan menyadari bahwa setiap pribadi memiliki nilai sekaligus membutuhkan proses pertumbuhan. Oleh karena itu, psikologi Kristen dapat membantu menempatkan proses pembentukan identitas dalam hubungan yang seimbang antara penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tanggung jawab, dan iman. Pemahaman seperti ini penting agar remaja tidak membangun identitas hanya berdasarkan tuntutan lingkungan, tetapi mampu mengembangkan dirinya berdasarkan nilai yang diyakini dan dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman psikologi Kristen terhadap pembentukan identitas diri remaja menjadi persoalan yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Remaja berada pada masa ketika berbagai perubahan dalam dirinya berlangsung bersamaan dengan pengaruh keluarga, teman sebaya, pendidikan, gereja, dan perkembangan teknologi digital. Di tengah berbagai pengaruh tersebut, remaja

membutuhkan pemahaman yang dapat menolongnya mengenali dirinya secara realistis sekaligus memahami nilai dirinya dalam terang iman Kristen. Kajian tentang psikologi Kristen menjadi penting karena dapat memberikan sudut pandang yang memperhatikan perkembangan psikologis tanpa mengabaikan dimensi spiritual dalam kehidupan remaja. Kajian-kajian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara identitas diri, kehidupan religius, lingkungan sosial, pendidikan Kristen, dan perkembangan psikologis remaja (Garey, 2016; Koehuan & Priyatna, 2024). Namun, pembahasan yang secara khusus menguraikan pemahaman psikologi Kristen terhadap proses pembentukan identitas diri remaja masih perlu dikembangkan agar dapat memberikan landasan yang lebih jelas bagi pendampingan remaja Kristen. Oleh karena itu, artikel ini membahas pemahaman psikologi Kristen terhadap pembentukan identitas diri remaja dengan memperhatikan perkembangan psikologis, relasi sosial, penerimaan diri, serta nilai-nilai iman Kristen sebagai bagian yang saling berkaitan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai psikologi Kristen dan pembentukan identitas diri remaja. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku psikologi perkembangan, buku psikologi Kristen, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas perkembangan psikologis, identitas diri, kehidupan spiritual, serta pendampingan remaja Kristen. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, pembacaan, dan pencatatan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan pandangan dari berbagai sumber, serta menghubungkan konsep psikologi dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Analisis tersebut digunakan untuk memahami bagaimana perkembangan psikologis, penerimaan diri, relasi sosial, dan kehidupan spiritual berperan dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Keabsahan kajian dijaga dengan menggunakan sumber akademik yang relevan dan membandingkan informasi dari beberapa referensi sehingga pembahasan tidak hanya didasarkan pada satu sudut pandang. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi pemahaman psikologi Kristen dalam mendukung pembentukan identitas diri remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Psikologis Remaja dan Proses Pembentukan Identitas Diri**

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, sehingga ditandai oleh perubahan yang berlangsung pada berbagai aspek kehidupan individu. Perubahan tersebut meliputi aspek fisik,

kognitif, emosional, sosial, kepribadian, dan kemampuan individu dalam memahami dirinya. Pada tahap ini, remaja mulai memiliki kesadaran yang lebih kuat mengenai dirinya sebagai pribadi yang memiliki keunikan, kebutuhan, kemampuan, serta tujuan hidup. Perubahan yang terjadi tidak selalu berlangsung dengan mudah karena remaja harus menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang muncul dalam dirinya maupun lingkungan sosialnya. Desmita menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan karena individu mulai berusaha menemukan dan mendefinisikan siapa dirinya serta arah kehidupannya pada masa depan (Desmita, 2016). Oleh karena itu, perkembangan psikologis remaja tidak dapat dipahami hanya berdasarkan perubahan fisik yang tampak. Ada proses batin yang lebih dalam ketika remaja mulai bertanya mengenai dirinya dan tempatnya di tengah kehidupan. Pertanyaan mengenai siapa dirinya menjadi salah satu dasar munculnya proses pencarian identitas diri.

Pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan penting yang harus dilalui remaja. Identitas diri berkaitan dengan kesadaran individu mengenai karakteristik dirinya, nilai yang diyakini, tujuan yang ingin dicapai, serta pilihan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Proses tersebut tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman yang diperoleh sejak masa kanak-kanak dan mengalami penguatan ketika individu memasuki masa remaja. Pada periode ini, kesadaran mengenai identitas menjadi semakin kuat karena remaja mulai melakukan penilaian terhadap pengalaman masa lalu dan menghubungkannya dengan harapan masa depan. Desmita menjelaskan bahwa pembentukan identitas merupakan proses menemukan suatu kesatuan dan kesinambungan dalam kehidupan pribadi seseorang (Desmita, 2016). Dengan demikian, identitas diri dapat menjadi semacam benang merah yang menghubungkan pengalaman, nilai, pilihan, dan cita-cita seorang remaja. Remaja mulai membedakan apa yang benar-benar berasal dari dirinya dan apa yang hanya diterima karena pengaruh orang lain. Proses tersebut membuat masa remaja menjadi periode yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian.

Dalam proses pembentukan identitas, remaja tidak hanya mengenali dirinya, tetapi juga melakukan eksplorasi terhadap berbagai kemungkinan yang tersedia dalam kehidupannya. Eksplorasi dapat terlihat melalui ketertarikan terhadap bidang pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, nilai moral, gaya hidup, maupun keyakinan agama. Remaja dapat mencoba berbagai pilihan sebelum menentukan sesuatu yang dianggap sesuai dengan dirinya. Anne Indramayanti menemukan bahwa status identitas remaja berkaitan dengan proses eksplorasi dan komitmen terhadap pilihan tertentu, dengan adanya remaja yang berada dalam status *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, maupun *diffusion* (Indramayanti, 2016). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berada pada tingkat kematangan identitas yang sama. Ada remaja yang telah memiliki pilihan dan komitmen yang cukup jelas, sementara yang lain masih mencari arah atau bahkan belum memiliki gambaran mengenai masa

depannya. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari dinamika perkembangan identitas yang perlu dipahami secara tepat. Karena itu, kebingungan yang dialami remaja tidak selalu menunjukkan kegagalan perkembangan, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pencarian sebelum terbentuknya komitmen yang lebih matang.

Perkembangan kognitif juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan remaja dalam membentuk identitas dirinya. Seiring pertumbuhan kemampuan berpikir, remaja mulai mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan, memahami hubungan sebab akibat, mengevaluasi pandangan orang lain, dan memikirkan masa depan dengan lebih kompleks. Kemampuan tersebut memungkinkan remaja melakukan refleksi terhadap pengalaman yang telah dilaluinya dan mempertanyakan nilai atau keyakinan yang sebelumnya diterima begitu saja. Pada saat yang sama, perkembangan kognitif dapat menimbulkan berbagai pertanyaan dan keraguan karena remaja mulai menyadari bahwa terdapat banyak pilihan dalam kehidupan. Desmita menjelaskan bahwa perkembangan kognitif pada masa remaja berkaitan dengan kemampuan berpikir yang semakin sistematis, logis, dan idealistik (Desmita, 2016). Kemampuan berpikir seperti ini membantu remaja membangun pandangan yang lebih matang mengenai dirinya. Namun, proses tersebut membutuhkan bimbingan agar kebebasan berpikir tidak berkembang menjadi kebingungan yang berkepanjangan. Dalam hal ini, komunikasi yang terbuka dengan orang tua, pendidik, maupun pembimbing menjadi penting untuk membantu remaja mengolah pertanyaan yang muncul dalam dirinya.

Selain perkembangan kognitif, perkembangan emosional menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan identitas diri remaja. Perubahan emosi pada masa remaja dapat berlangsung cukup kuat karena individu sedang menghadapi berbagai tuntutan perkembangan sekaligus. Remaja mulai menginginkan kemandirian, tetapi pada saat yang sama masih membutuhkan penerimaan dan dukungan dari orang-orang terdekat. Keadaan tersebut dapat menimbulkan ketegangan ketika keinginan pribadi bertentangan dengan harapan keluarga atau norma lingkungan. Penelitian mengenai perkembangan sosial-emosional siswa menunjukkan bahwa kemampuan sosial dan emosional merupakan bagian penting dalam perkembangan peserta didik pada masa remaja (Astuti et al., 2024). Kemampuan memahami dan mengelola emosi membantu remaja mengenali dirinya secara lebih baik dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Sebaliknya, kesulitan dalam mengelola emosi dapat membuat remaja lebih mudah mengikuti tekanan kelompok atau mengambil keputusan berdasarkan dorongan sesaat. Oleh sebab itu, kematangan emosional memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan remaja dalam membangun identitas yang stabil. Identitas yang berkembang dengan baik membutuhkan proses pengenalan diri yang disertai kemampuan mengelola perasaan dan menghadapi perubahan.

Lingkungan sosial juga memiliki peranan penting dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat menjadi ruang bagi remaja untuk memperoleh pengalaman, mendapatkan tanggapan terhadap perilakunya, serta membangun pemahaman tentang dirinya. Dalam hubungan dengan teman sebaya, misalnya, remaja dapat menemukan rasa diterima dan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemandirian sosial. Namun, kebutuhan akan penerimaan juga dapat membuat remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, termasuk ketika nilai kelompok tersebut tidak selalu sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Penelitian mengenai konformitas dan identitas diri menunjukkan bahwa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dapat berkaitan dengan proses pencapaian identitas remaja (Hadijah, 2010). Di sisi lain, hubungan yang positif dengan keluarga dan lingkungan pendidikan dapat menyediakan ruang yang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi dirinya. Penelitian mengenai kesadaran diri siswa juga menunjukkan pentingnya keterikatan dengan teman sebaya, keterlibatan orang tua, dan iklim sekolah dalam perkembangan psikologis siswa (Rachmah et al., 2022). Dengan demikian, identitas diri remaja berkembang melalui hubungan timbal balik antara karakteristik pribadi dan pengalaman sosial yang dijalani.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pembentukan identitas diri pada akhirnya merupakan proses menuju pemahaman diri yang semakin matang dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan kesadaran pribadi. Remaja perlu memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan, mempertimbangkan nilai yang diyakini, dan membangun komitmen terhadap pilihan yang dianggap bermakna. Proses ini membutuhkan waktu karena identitas tidak terbentuk hanya melalui satu pengalaman atau satu keputusan. Anggraeni menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri remaja berkaitan dengan pengalaman kehidupan, hubungan dengan lingkungan, serta proses individu dalam memahami dan memaknai dirinya (Anggraeni, 2021). Oleh karena itu, pendampingan terhadap remaja perlu diarahkan bukan untuk menentukan identitas bagi mereka, melainkan membantu mereka mengenali diri dan mempertanggungjawabkan pilihan yang dibuat. Dalam konteks remaja Kristen, proses tersebut juga dapat diarahkan pada penghayatan nilai iman sehingga pencarian identitas tidak terpisah dari pemahaman mengenai nilai dirinya di hadapan Allah. Dengan dasar tersebut, perkembangan psikologis dan pembentukan identitas diri dapat berjalan secara lebih terarah. Remaja diharapkan mampu mengenali siapa dirinya, memahami keterbatasannya, mengembangkan potensinya, serta menentukan arah kehidupan berdasarkan nilai yang diyakininya.

### **Pemahaman Psikologi Kristen terhadap Identitas dan Nilai Diri Remaja**

Pemahaman mengenai identitas dan nilai diri remaja dalam perspektif psikologi Kristen berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan pribadi yang memiliki

martabat karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pandangan tersebut memberikan dasar bahwa nilai seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh penampilan, kemampuan akademik, prestasi, status sosial, maupun penerimaan dari lingkungan. Bagi remaja, pemahaman ini memiliki arti penting karena masa pertumbuhan sering disertai perubahan cara melihat dan menilai diri sendiri. Ketika remaja hanya menggunakan ukuran sosial untuk menentukan nilai dirinya, ia dapat mudah merasa berharga ketika memperoleh pujian dan merasa tidak berarti ketika mengalami penolakan. Dalam perspektif Kristen, identitas manusia memiliki dasar yang lebih mendalam karena berkaitan dengan relasinya dengan Allah. Kalis Stevanus dan Maria Setiarini menjelaskan bahwa konsep diri remaja Kristen dapat dipahami melalui pengalaman hidup dan relasi yang membentuk cara remaja memandang dirinya (Stevanus & Setiarini, 2021). Dengan demikian, psikologi Kristen membantu melihat identitas remaja sebagai sesuatu yang berkembang melalui proses psikologis sekaligus memiliki dimensi spiritual. Pemahaman tersebut dapat menjadi landasan bagi remaja untuk membangun penghargaan terhadap dirinya secara lebih sehat.

Identitas diri dalam kehidupan remaja Kristen tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga melalui proses penghayatan terhadap iman dalam kehidupan sehari-hari. Remaja mulai berhadapan dengan berbagai pertanyaan mengenai kepercayaan, tujuan hidup, hubungan dengan sesama, serta nilai yang akan menjadi pedoman dalam mengambil keputusan. Pada tahap tersebut, iman dapat menjadi sumber makna yang membantu remaja memahami dirinya ketika menghadapi perubahan dan ketidakpastian. Garey menemukan bahwa persepsi remaja terhadap dirinya memiliki hubungan dengan berbagai domain kehidupan, termasuk pentingnya Tuhan dan religiositas dalam kehidupan mereka (Garey, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan spiritual dapat menjadi salah satu unsur yang turut membentuk cara remaja memahami dirinya. Ketika remaja memahami bahwa dirinya memiliki nilai di hadapan Allah, ukuran keberhargaan dirinya tidak sepenuhnya bergantung pada penilaian manusia. Pemahaman tersebut dapat membantu remaja menghadapi kegagalan tanpa menganggap dirinya sebagai pribadi yang tidak berharga. Dengan demikian, iman Kristen dapat menjadi salah satu dasar dalam proses pembentukan identitas yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan remaja.

Nilai diri merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas karena berhubungan dengan cara seseorang memberikan penilaian terhadap keberadaan dirinya. Remaja yang memiliki penghargaan diri yang sehat mampu mengakui kelebihan dan keterbatasannya tanpa harus merasa lebih tinggi ataupun lebih rendah daripada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja dapat mengalami situasi yang membuat penilaian terhadap dirinya berubah, seperti kegagalan dalam belajar, konflik dengan teman, masalah keluarga, atau pengalaman ditolak oleh lingkungan. Apabila pengalaman tersebut tidak dipahami dengan baik, remaja dapat membangun

pandangan negatif terhadap dirinya. Psikologi Kristen menawarkan pemahaman bahwa penerimaan diri tidak berarti mengabaikan kelemahan, tetapi mengakui diri sebagai pribadi yang terus berada dalam proses pertumbuhan. Stevanus dan Setiarini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dan pembinaan dalam kehidupan Kristen dapat berperan dalam pembentukan konsep diri remaja (Stevanus & Setiarini, 2021). Oleh sebab itu, remaja perlu dibantu untuk memahami bahwa kekurangan yang dimilikinya tidak menghapus nilai dirinya sebagai manusia. Kesadaran seperti ini dapat menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian yang lebih stabil.

Pemahaman psikologi Kristen terhadap nilai diri juga berkaitan dengan cara remaja memandang tubuh dan penampilan fisiknya. Perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja sering membuat perhatian terhadap penampilan menjadi lebih besar. Remaja dapat membandingkan bentuk tubuh, wajah, pakaian, atau penampilannya dengan teman sebaya maupun gambaran ideal yang dilihat melalui media sosial. Perbandingan yang terus-menerus dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri dan membuat remaja merasa kurang berharga. Dalam situasi seperti ini, pemahaman Kristen mengenai manusia sebagai ciptaan Allah dapat memberikan dasar bagi remaja untuk menerima dirinya dengan lebih baik. Penerimaan tersebut bukan berarti remaja tidak perlu merawat diri atau mengembangkan penampilannya, melainkan memahami bahwa penampilan bukan satu-satunya ukuran mengenai nilai seseorang. Koehuan dan Priyatna menunjukkan bahwa perkembangan era digital menghadirkan tantangan bagi remaja Kristen dalam menghadapi persoalan identitas diri (Koehuan & Priyatna, 2024). Karena itu, pendampingan Kristen perlu menolong remaja membedakan antara kebutuhan untuk merawat diri dengan tekanan untuk memenuhi standar penampilan yang dibentuk oleh lingkungan sosial.

Selain memberikan dasar mengenai nilai diri, psikologi Kristen dapat membantu remaja memahami kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan pilihan hidup. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan, termasuk menentukan pergaulan, pendidikan, cita-cita, dan berbagai pilihan yang berkaitan dengan masa depannya. Kebebasan tersebut perlu disertai kemampuan untuk mempertimbangkan akibat dari setiap keputusan. Dalam perspektif Kristen, kebebasan tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, tetapi sebagai kesempatan untuk memilih dan bertindak dengan mempertimbangkan nilai kebaikan dan tanggung jawab. Hal ini penting karena identitas diri tidak hanya terlihat dari bagaimana seseorang mendeskripsikan dirinya, tetapi juga dari keputusan dan tindakan yang dilakukan secara konsisten. Ketika remaja belajar mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini, ia secara perlahan membangun identitas yang lebih kuat. Garey (2016) memperlihatkan bahwa aspek religiositas dan pentingnya Tuhan dapat menjadi bagian dari cara remaja memahami kehidupan dan dirinya. Oleh karena itu, pembinaan iman perlu memberi ruang bagi remaja untuk

bertanya, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, bukan sekadar menerima jawaban tanpa proses pemahaman pribadi.

Pembentukan identitas dan nilai diri remaja Kristen juga sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi yang mereka alami. Keluarga, gereja, sekolah, dan kelompok sebaya merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengalaman penerimaan maupun penolakan kepada remaja. Perkataan dan perlakuan orang-orang terdekat dapat memengaruhi cara remaja menilai dirinya, terutama ketika penilaian tersebut diberikan secara berulang. Lingkungan yang menerima dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk berkembang dapat membantu membangun rasa percaya diri dan penghargaan diri. Sebaliknya, kritik yang merendahkan, perlakuan yang membandingkan, atau tuntutan yang tidak disertai dukungan dapat membuat remaja merasa dirinya tidak mampu memenuhi harapan orang lain. Dalam konteks pendidikan Kristen, pendampingan terhadap remaja perlu memperhatikan kebutuhan psikologis tersebut. Sianipar dan Siregar menjelaskan pentingnya pendekatan psikologi dalam Pendidikan Agama Kristen untuk membantu remaja menghadapi persoalan gambar diri dan membangun resiliensi (Sianipar & Siregar, 2026). Karena itu, gereja dan keluarga perlu menjadi ruang yang memungkinkan remaja merasa diterima, didengar, dan diarahkan. Relasi yang sehat dapat menjadi tempat bagi remaja untuk bertumbuh tanpa harus kehilangan keunikan dirinya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, psikologi Kristen memandang pembentukan identitas dan nilai diri remaja sebagai proses yang melibatkan perkembangan pribadi, hubungan sosial, dan kehidupan spiritual. Remaja perlu dibantu untuk mengenali kemampuan dan keterbatasannya, menerima dirinya, membangun hubungan yang sehat, serta menentukan nilai yang akan menjadi pedoman dalam kehidupannya. Identitas yang sehat tidak berarti bahwa remaja telah memiliki semua jawaban mengenai dirinya, tetapi menunjukkan adanya proses menuju pemahaman diri dan komitmen yang semakin matang. Dalam kehidupan Kristen, proses tersebut dapat diarahkan pada kesadaran bahwa manusia memiliki nilai yang tidak bergantung sepenuhnya pada keberhasilan maupun pengakuan sosial. Penelitian mengenai tantangan identitas remaja Kristen di era digital juga menegaskan pentingnya pendidikan Kristen dalam membantu remaja menghadapi perubahan lingkungan yang memengaruhi cara mereka memahami dirinya (Koehuan & Priyatna, 2024). Dengan demikian, psikologi Kristen dapat memberikan kerangka pemahaman yang memperhatikan kebutuhan psikologis remaja sekaligus memberi ruang bagi iman dalam proses pertumbuhan identitasnya. Pendampingan yang demikian diharapkan membantu remaja membangun pandangan diri yang sehat, bertanggung jawab, dan berakar pada nilai-nilai Kristen. Pada akhirnya, pemahaman terhadap identitas dan nilai diri dapat menjadi dasar bagi remaja untuk menjalani masa pertumbuhan dengan arah kehidupan yang lebih jelas.

## **Peran Keluarga, Gereja, dan Lingkungan dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Kristen**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengalaman sosial, emosional, dan spiritual kepada seorang remaja. Sebelum mengenal lingkungan sekolah, gereja, dan masyarakat secara luas, remaja terlebih dahulu memperoleh berbagai pengalaman melalui hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Cara orang tua berkomunikasi, memberikan perhatian, menetapkan batasan, serta menunjukkan kasih sayang dapat memengaruhi cara remaja memahami dirinya. Dalam keluarga Kristen, proses tersebut juga berkaitan dengan pengenalan nilai-nilai iman yang diperoleh melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Pendidikan Kristen dalam keluarga tidak hanya berlangsung melalui nasihat atau pengajaran verbal, tetapi juga melalui sikap dan perilaku orang tua yang diamati secara langsung oleh anak. Purba menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga memiliki hubungan dengan pembentukan karakter remaja dan menjadi salah satu sarana penting dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan (Purba, 2021). Dengan demikian, keluarga menjadi tempat awal bagi remaja untuk belajar mengenai kasih, tanggung jawab, penerimaan, pengampunan, dan penghargaan terhadap sesama. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bagian dari dasar yang digunakan remaja ketika membangun pemahaman mengenai siapa dirinya.

Peran orang tua dalam pembentukan identitas diri remaja tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendampingan terhadap perkembangan psikologis dan spiritual. Remaja membutuhkan orang tua yang mampu mendengarkan pemikiran dan perasaannya tanpa terburu-buru memberikan penilaian. Ketika komunikasi dalam keluarga berlangsung secara terbuka, remaja memperoleh ruang untuk menyampaikan kebingungan, pengalaman, kegagalan, dan harapan yang sedang dialaminya. Keadaan tersebut dapat membantu remaja belajar mengenali perasaan sekaligus memahami dirinya secara lebih realistis. Penelitian mengenai peran ayah dalam kehidupan remaja menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara peran ayah dan pembentukan karakter remaja (Yolanda & Prihanto, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa kehadiran orang tua memiliki arti penting dalam perkembangan pribadi remaja. Dalam keluarga Kristen, keteladanan orang tua menjadi semakin penting karena nilai iman tidak hanya dipelajari melalui perkataan, tetapi juga dilihat dalam kehidupan nyata. Ketika orang tua mampu menunjukkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan, remaja memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai Kristen diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sanalah identitas mulai menemukan pijakannya.

Gereja merupakan lingkungan penting berikutnya dalam pembentukan identitas diri remaja Kristen karena gereja menyediakan ruang bagi pertumbuhan iman, relasi sosial, pelayanan, dan pengembangan karakter. Melalui ibadah, pembinaan remaja, kelompok kecil, persekutuan, dan berbagai kegiatan pelayanan,

remaja memperoleh kesempatan untuk memahami ajaran Kristen sekaligus menerapkannya dalam kehidupan bersama. Gereja juga dapat menjadi tempat bagi remaja untuk menemukan penerimaan dan rasa memiliki sebagai bagian dari komunitas iman. Dalam proses tersebut, pembina remaja dan pelayan gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan yang terbuka sehingga remaja tidak merasa bahwa gereja hanya menjadi tempat menerima aturan. Gea et al. menjelaskan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter remaja Kristen dan perlu menjadi mitra keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan remaja (Gea et al., 2023). Dengan demikian, gereja dapat membantu remaja menghubungkan iman dengan persoalan nyata yang mereka hadapi. Ketika remaja diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, melayani, dan menyampaikan pendapat, mereka dapat belajar mengambil tanggung jawab atas kehidupan imannya sendiri. Proses tersebut secara perlahan dapat memperkuat identitas Kristen yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dihayati secara pribadi.

Pembinaan gereja terhadap remaja juga perlu memperhatikan perubahan zaman dan perkembangan kehidupan sosial yang mereka hadapi. Remaja saat ini hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dan membangun relasi melalui berbagai media digital. Di satu sisi, perkembangan tersebut dapat membuka kesempatan bagi remaja untuk belajar dan berkomunikasi secara lebih luas. Namun, di sisi lain, arus informasi yang begitu cepat dapat menghadirkan berbagai nilai yang belum tentu sesuai dengan iman dan prinsip kehidupan Kristen. Gereja karena itu perlu menghadirkan pembinaan yang mampu berbicara mengenai persoalan yang benar-benar dihadapi remaja, seperti penerimaan diri, pergaulan, penggunaan media sosial, tekanan teman sebaya, masa depan, dan pencarian makna hidup. Siloinyanan menjelaskan bahwa pembinaan gereja terhadap keluarga Kristen perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman agar pembentukan karakter remaja dapat menjawab perubahan lingkungan sosial (Siloinyanan, 2022). Artinya, gereja tidak cukup hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi perlu memahami dunia kehidupan remaja. Pendekatan yang demikian memungkinkan gereja menjadi ruang yang aman bagi remaja untuk mengenali dirinya tanpa kehilangan arah iman. Dengan pendampingan yang relevan, remaja dapat belajar menilai berbagai pengaruh dari luar berdasarkan nilai yang telah mereka pahami dan yakini.

Selain keluarga dan gereja, lingkungan pergaulan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas diri remaja Kristen. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja karena hubungan dengan kelompok memberikan kesempatan untuk memperoleh penerimaan, membangun persahabatan, dan mengembangkan kemampuan sosial. Pada tahap ini, pendapat teman terkadang memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara remaja menilai dirinya. Keinginan untuk diterima dapat membuat remaja menyesuaikan gaya bicara, cara berpakaian, kebiasaan, bahkan pilihan hidup dengan kelompoknya. Keadaan tersebut tidak selalu

bersifat negatif karena pergaulan yang sehat dapat membantu remaja mengembangkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Namun, lingkungan yang memberikan tekanan kuat dapat membuat remaja mengabaikan nilai yang sebelumnya diyakininya. Karena itu, remaja Kristen perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara penyesuaian diri yang wajar dan kehilangan prinsip pribadi. Penelitian mengenai pembentukan identitas Kristen remaja menekankan pentingnya kerja sama antara keluarga, gereja, dan komunitas dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman remaja (Nainggolan et al., 2024). Dengan lingkungan yang sehat, proses pencarian identitas dapat berlangsung tanpa membuat remaja harus memilih antara kebutuhan untuk diterima dan keyakinan yang dimilikinya.

Hubungan antara keluarga, gereja, dan lingkungan tidak seharusnya berjalan sendiri-sendiri dalam mendampingi pembentukan identitas remaja Kristen. Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam memberikan pengalaman yang konsisten kepada remaja. Keluarga menjadi tempat utama bagi pembentukan kebiasaan dan pengalaman kasih, gereja menjadi ruang pembinaan iman dan kehidupan bersama, sedangkan lingkungan sosial menjadi tempat remaja menguji dan menerapkan nilai yang telah dipelajarinya. Apabila ketiga lingkungan tersebut memberikan pesan yang saling bertentangan, remaja dapat mengalami kesulitan dalam menentukan nilai yang akan dijadikan pedoman. Sebaliknya, komunikasi dan kerja sama antara keluarga, gereja, sekolah, dan komunitas dapat memberikan dukungan yang lebih kuat bagi perkembangan remaja. Gea et al. menegaskan bahwa kerja sama antara gereja, keluarga, sekolah, dan lembaga terkait merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter remaja Kristen (Gea et al., 2023). Kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi antara orang tua dan pembina remaja, kegiatan pembinaan bersama, maupun pendampingan ketika remaja menghadapi persoalan tertentu. Dengan demikian, remaja tidak merasa menghadapi persoalannya seorang diri. Kehadiran orang-orang dewasa yang konsisten dan dapat dipercaya dapat menjadi semacam pagar yang menjaga proses pertumbuhan mereka tetap berada pada arah yang sehat.

Pada akhirnya, pembentukan identitas diri remaja Kristen merupakan proses yang berlangsung melalui hubungan antara perkembangan pribadi dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Keluarga, gereja, dan lingkungan sosial mempunyai kontribusi masing-masing dalam membantu remaja mengenali dirinya, memahami nilai yang diyakini, dan menentukan arah kehidupannya. Keluarga memberikan dasar melalui kasih, keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan nilai Kristen. Gereja memperkuat dasar tersebut melalui pengajaran iman, persekutuan, pelayanan, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Sementara itu, lingkungan sosial menjadi ruang bagi remaja untuk berinteraksi dan mengembangkan identitasnya di tengah keberagaman pengaruh. Penelitian Nainggolan et al.

menunjukkan bahwa kerja sama antara gereja, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan identitas Kristen remaja (Nainggolan et al., 2024). Oleh karena itu, pendampingan remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya muncul ketika terjadi masalah. Remaja membutuhkan orang-orang yang hadir, mendengar, mengarahkan, dan memberi teladan dalam perjalanan pertumbuhannya. Melalui lingkungan yang demikian, identitas diri remaja Kristen dapat berkembang menjadi identitas yang matang, memiliki dasar iman, mampu menghargai diri sendiri, dan tetap terbuka terhadap proses pertumbuhan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas diri remaja Kristen merupakan proses perkembangan yang dipengaruhi oleh aspek psikologis, spiritual, dan sosial yang saling berkaitan. Masa remaja menjadi tahap penting ketika individu mulai mengenali dirinya, memahami nilai yang diyakini, membangun penerimaan diri, serta menentukan arah kehidupan. Dalam perspektif psikologi Kristen, identitas dan nilai diri remaja tidak hanya ditentukan oleh prestasi, penampilan, maupun penerimaan sosial, tetapi juga didasarkan pada pemahaman bahwa manusia memiliki martabat sebagai ciptaan Allah. Keluarga berperan memberikan dasar melalui kasih, keteladanan, komunikasi, dan pembinaan iman, sedangkan gereja menyediakan ruang untuk pertumbuhan spiritual, persekutuan, pelayanan, dan pendampingan. Lingkungan sosial juga memberikan pengaruh melalui hubungan dengan teman sebaya, sekolah, masyarakat, serta perkembangan media digital. Oleh karena itu, pembentukan identitas diri remaja Kristen membutuhkan pendampingan yang berkesinambungan dan kerja sama antara keluarga, gereja, serta lingkungan sosial agar remaja mampu mengenali dirinya, menerima kelebihan dan keterbatasannya, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta mengembangkan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, Astri. 2021. "Pembentukan Identitas Diri pada Remaja yang Diadopsi." *Acta Psychologia* 1(2): 124–133. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43149>.
- Astuti, Budi, Edi Purwanta, Aprilia Tina Lidyasari, Caraka Putra Bhakti, dan Rizqi Lestari. 2024. "Social-Emotional Learning Profile of Junior High School Students in Java." *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling* 5(1).
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Garey, Evans. 2016. "Identitas Diri Remaja: Persepsi Diri Remaja terhadap Domain Kehidupan, Pentingnya Tuhan, dan Religiositas." *Jurnal Youth Ministry* 4(2). <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.447>.

- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, dan Ampinia Rahap Wanyi Rohy. 2023. "Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4(2). <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>.
- Hadijah, Siti Ai. 2010. "Kontribusi Konformitas terhadap Pencapaian Identitas Diri Remaja: Studi Deskriptif terhadap Perilaku Konformitas dan Pencapaian Identitas Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 24 Bandung pada Tahun Ajaran 2009/2010." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Indramayanti, Anne. 2016. "Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Pencapaian Status Identitas Diri Remaja." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koehuan, Neri Astriana, dan Novel Priyatna. 2024. "Tantangan Pendidikan Kristen dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas di Era Digital." *Jurnal Silih Asah* 1(2): 208–222. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59>.
- Nainggolan, Jalson, Komfriska Sitinjak, Yuna Manurung, dan Roy Boy Simbolon. 2024. "Pendampingan Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja." *Jurnal Beatitudes* 3(1): 20–26. <https://doi.org/10.61768/jb.v3i1.133>.
- Purba, Paskah Parlaungan. 2021. "Pendidikan Kristen dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4(2). <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.284>.
- Rachmah, Dwi Nur, Nathasya Inneke Putri, Rizkika, Saidatul Magfirah, dan Siti Halimatussa'diah. 2022. "Do Peer Attachment, Perceived School Climate, and Parental Involvement Influence Self-Awareness in Students?" *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v4i2.30117>.
- Sianipar, Josua, dan Serena Siregar. 2026. "Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai Upaya Resiliensi Gambar Diri Remaja Kristen." *Eklektos: Jurnal Teologi Kristen* 1(1).
- Siloinyanan, Selviana Nadia. 2022. "Strategi Pembinaan Gereja Pada Keluarga Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja Era Milenial Di Jemaat GKI Siloam Perumnas II Waena." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual* 3(2). <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.91>.
- Stevanus, Kalis, dan Maria Setiarini. 2021. "Konsep Diri Remaja Kristen Yatim Piatu: Studi Fenomenologi." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1(2). <https://doi.org/10.52960/r.v1i2.53>.
- Yolanda, Yoan Olivia, dan Joko Prihanto. 2022. "Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3710>.